

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN KITAB *SHAḤĪH AL-BUKHĀRĪ*)

Chusnul Aqib

Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin
chusnul_aqib@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*. Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan relevansi pendidikan humanis perspektif hadis dalam pengembangan pendidikan karakter yakni adanya semangat yang sama antara tujuan pendidikan humanis dengan pendidikan karakter. Pembentukan karakter diberikan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penerapan metode tanya jawab, diskusi, dan pemberian apresiasi (*reward*) lazim digunakan dalam pendidikan humanis dan diterapkan dalam pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to describe of humanist education in the perspective of hadith (Sahih Al-Bukhari). This research used the library method. The results of this study indicate that the relevance of humanist education is the perspective of hadith on the development of character education, namely the existence of the same spirit between the goals of humanist education and character education. Character formation is provided through all subjects, self-development, and school culture. The application of the question answer method, discussion, and appreciation that is commonly used in humanist education and to be applied in the character education.

Kata Kunci : Pendidikan Humanis, Perspektif Hadis, Shahih Bukhari.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human resource*) yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Meminjam pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan “Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan” dapatlah dipahami, bahwa jika manusia itu tidak dididik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.¹ Oleh sebab itu, untuk menjadikan anak manusia menjadi manusia yang sempurna, mutlak diperlukan pendidikan.²

Menurut A. Malik Fajar, bahwa fungsi paling esensial dari pendidikan adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukan dan perannya dalam kehidupan ini. Dan proses penyadaran akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian.³ Namun, hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiaikan manusia. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, menambah rendah derajat dan martabat manusia.⁴

Pendidikan yang berlangsung saat ini masih cenderung bersifat tekstual. Pembelajaran masih terpaku pada materi yang tertulis dibuku,

¹Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar, Cet. Ke-3, 2001), hlm. 19.

²Jahar Laris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Pembukuan Dekdikbud dengan Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

³A. Malik Fajar, *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi, Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Nasional, dalam buku, Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 58.

⁴Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 81.

terlepas dari konteks kehidupan yang dialami dalam praktik sehari-hari. Materi dipelajari lebih untuk orientasi ujian, baik ujian semester atau ujian akhir. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran terabaikan. Pendidikan hanya terbatas pada ruang kelas, sehingga terasing dari kehidupan sosial. Penggunaan hukuman fisik atau rasa takut kadang masih digunakan sebagai alat untuk membangun disiplin peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan masih mengalami dehumanisasi, karena kurang melibatkan partisipasi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan kepribadiannya.⁵

Dalam pandangan Siti Muri'ah sebagaimana dikutip oleh Umairso dan Zamroni bahwa tujuan pendidikan adalah membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya.⁶ Paradigma tersebut membangun pemahaman, bahwa pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia yang manusiawi. Yaitu insan akademis yang berwawasan holistik-integralistik dan berkepribadian kemanusiaan yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang dalam konteks pendidikan Islam disebut sebagai *insān kāmil*. Dengan demikian pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, agar menjadi lebih manusiawi.⁷

Pendapat di atas sejalan dengan hasil konferensi pendidikan Islam sedunia ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya; spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada

⁵Sodiq A. Kuntoro, *Pengembangan Pendidikan Humanis...*, hlm. 20.

⁶Umairso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hlm. 16.

⁷Umairso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hlm. 16-17.

merealisasikan pengabdian manusia kepada Allāh, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan manusia secara luas.”⁸

Pendidikan Humanis

Dalam studi filsafat, manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif. Dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu.⁹ Kaitannya dalam hal ini tugas pendidikan semestinya mampu mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam diri setiap peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendapat lain berupaya menyederhanakan pengertian pendidikan dengan mendefinisikan pendidikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan *fitrah* (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.¹¹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengartikan pendidikan sebagai upaya pengembangan pribadi dengan semua

⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2010), hlm. 30-31.

⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.43.

¹⁰Abdus Salam, *Manajemen Insani dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 7. Baca juga Pasal 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003.

¹¹Ahmedi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

aspeknya. Adapun yang dimaksud semua aspek tersebut yaitu mencakup jasmani, akal, dan hati.¹²

Oleh karena itu, dalam paradigma pendidikan humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Dan fitrah manusia inilah yang bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

Terkait dengan pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi, dalam pandangan Haidar Putra Daulay, potensi manusia tidak hanya potensi lahir tapi juga potensi batin, sehingga menurutnya ada beberapa aspek yang harus dikembangkan pada diri manusia. Pertama, aspek pendidikan fisik manusia. Kedua, aspek pendidikan ruhani manusia yang terdiri dari aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari fungsinya sebagai *khalifah*, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu, perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan, aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan pengelolaan alam raya. Ditinjau dari fungsi manusia sebagai hamba (*abd*), maka aspek penting untuk dididik yaitu aspek pendidikan ketuhanan.¹³

Pemahaman demikian ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh penting dalam teori belajar humanistik, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Paulo Freire.

1. Arthur W. Combs

Konsep dasar yang sering digunakannya adalah *meaning* (makna atau arti). Menurut Combs belajar terjadi jika mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Peserta didik yang tidak bisa matematika atau

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung, Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

¹³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 17.

sejarah bukan karena mereka bodoh. Tetapi karena mereka enggan dan terpaksa. Mereka tidak punya alasan tepat mengapa mereka harus mempelajarinya.¹⁴ Oleh karena itu, hal penting yang perlu dilakukan sebagai pendidik adalah bagaimana peserta didik memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

2. Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).¹⁵

Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu mengajar. Ia mengatakan, bahwa perhatian dan motivasi belajar peserta didik tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar peserta didik belum terpenuhi.¹⁶ Berangkat dari teori Abraham Maslow ini, pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mampu memenuhi lima kebutuhan

¹⁴Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati, Bimbingan Praktis Penerapan Multiple Intelligence di Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Bisnis* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011), hlm. 38.

¹⁵Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik...*, hlm. 207.

¹⁶Muhammad Alwi, *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati...*, hlm. 39.

tersebut. Bermula dari yang mendasar sampai yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*).

3. Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menegaskan, dalam pengembangan diri seorang pribadi akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*self actualisation*), pemeliharaan diri (*self maintenance*), dan peningkatan diri (*self inhancement*).¹⁷

Menurut Carl Rogers, sebagaimana dikutip Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan humanis dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk belajar (*the desire to learn*), manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Maka dari itu, peserta didik harus diberi kebebasan untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak bisa dihalangi, dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka.
- b. Belajar secara signifikan (*significant learning*), belajar yang dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan peserta didik.
- c. Belajar tanpa ancaman (*learning without threat*), belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman.
- d. Belajar atas inisiatif sendiri (*self-initiated learning*), belajar yang akan membuat perasaan memiliki dalam diri peserta didik. Peserta didik akan merasadirinya lebih terlibat dalam belajar, lebih menyukai prestasi, dan lebih termotivasi untuk terus belajar.

¹⁷Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik...*, hlm. 207.

- e. Belajar dan berubah (*learning and change*), belajar yang bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar, dimana peserta didik mampu belajar dalam lingkungan yang berubah.¹⁸

4. Paulo Freire

Adapun Freire dengan menggunakan pendekatan humanis membangun konsep pendidikannya melalui manusia sebagai subyek aktif. Manusia diajak untuk terus menerus memanusiaikan diri mereka lewat menamakan (*naming*) dunia dalam aksi-refleksi dengan manusia yang lain. Bagi Freire manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya ketika terlibat dalam transformasi dunia. Teori pendidikannya didasarkan pada keyakinan yang tinggi terhadap manusia. Freire menolak bahwa manusia itu bagaikan bejana kosong. Baginya setiap individu mempunyai pengetahuan dan pendapat yang bernilai.¹⁹

Pendapat tokoh-tokoh di atas memunculkan beberapa prinsip pelaksanaan pendidikan humanis. Antara lain, menurut Ronald G. sebagaimana dikutip oleh Asfiati menyebutkan ada lima prinsip pendidikan yang menggunakan pendekatan humanis yaitu;

- a. Peserta didik seharusnya dapat memilih mata pelajaran yang akan mereka pelajari. Pendidik yang humanis memiliki keyakinan bahwa peserta didik akan semangat mempelajari pelajaran yang dibutuhkan dan ingin diketahuinya.
- b. Tujuan pendidikan seharusnya mendorong peserta didik untuk belajar, termotivasi dan belajar dengan kesadaran mereka sendiri.
- c. Para pendidik yang berpaham humanis meyakini bahwa peringkat (rangking) tidak berguna dan hanya evaluasi dirilah yang lebih baik. Peringkat hanya akan membuat peserta didik belajar untuk mengejar peringkat bukan belajar untuk kebutuhan dirinya. Pendidik humanis tidak setuju dengan sistem *obyektive test* karena sistem

¹⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, Cet. ke-4, 2008), hlm. 184-186.

¹⁹M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta : Resist Book, 2008), hlm. 40.

tersebut hanya menilai kemampuan daya ingat (kognitif) peserta didik saja.

- d. Perasaan dan ilmu merupakan dua faktor penting yang harus ada dalam proses belajar. Para pendidik humanis tidak memisahkan antara ranah kognitif dan afektif.
- e. Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Jika mereka merasa nyaman, maka belajar menjadi lebih mudah dan bermakna.²⁰

Prinsip pendidikan humanis tersebut mencakup keterpusatan pada peserta didik, peran pendidik yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subyek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. Di samping itu, humanisme pendidikan lebih menekankan secara signifikan pada keunikan peserta didik secara perorangan, atau dengan kata lain membawa ke arah penekanan pencarian makna secara personal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zamrani yang mengatakan, bahwa pendidikan humanistik identik dengan pendidikan yang bermakna. Yaitu, suatu sistem pendidikan yang menekankan pengembangan watak atau karakter dalam sistem nilai dan aktualisasi diri peserta didik. Pendidikan yang bermakna mengedepankan pendidikan sebagai proses interaksi manusia secara organik.²¹

Sistem organik berpandangan, bahwa produk suatu proses pendidikan tergantung pada bagaimana interaksi antara berbagai faktor dalam proses pembelajaran. Interaksi yang positif akan menghasilkan energi positif dan menghasilkan produk yang berkualitas. Sebaliknya, interaksi negatif akan melahirkan energi negatif dan akan menghasilkan produk yang tidak berkualitas. Dengan demikian, pendidikan merupakan sekumpulan interaksi yang terjadi dari berbagai unsur dalam pendidikan.

²⁰Asfiati, *Pendekatan Humanis...*, hlm. 86.

²¹Zamroni, *Tajdid Pendidikan...*, hlm. 153.

Kualitas interaksi akan menentukan kualitas proses yang pada gilirannya akan menentukan kualitas hasil pendidikan.²²

Terkait dengan proses pendidikan yang bermakna, menurut Sodik A. Kuntoro ada beberapa prinsip dasar pendidikan yang humanis antara lain: (1) prinsip pendidikan berpusat pada peserta didik. Pendidik tidak bersifat otoriter, namun memperhatikan keterlibatan dan aktivitas peserta didik. Pendidikan dilaksanakan secara kooperatif dan demokratis; (2) peserta didik adalah manusia aktif, bukan pasif. Peserta didik akan belajar dengan aktif bila memahami akan kebutuhannya, dan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; (3) peran pendidik sebagai pembimbing, motivator, penasehat, bukan penguasa kelas. Tugas pendidik membantu peserta didik untuk belajar, sehingga memiliki kemandirian dalam belajar, bukan menguasai peserta didik; (4) Sekolah adalah miniatur kehidupan dalam masyarakat. Karena itu pendidikan akan bermakna bila pendidikan itu bermanfaat dalam kehidupan masyarakat; (5) Aktivitas belajar lebih berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal dan menguasai mata pelajaran; dan (6) iklim belajar harus demokratis dan kooperatif, karena setiap individu pasti akan hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu bekerja sama dengan orang lain.²³

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Muchlis R. Luddin, yang menjelaskan tentang beberapa prinsip dasar yang penting diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi seorang individu manusia. Salah satu dari prinsip dasar tersebut adalah, bahwa setiap individu dilahirkan dan ditakdirkan mempunyai "atribut permanen". Setiap orang memiliki kekhasannya masing-masing secara individual. Dalam dunia pendidikan, bentuk khas dari "atribut permanen" individu itu bisa terwujud dalam intelegensi seorang individu, dalam sikap individu, dan dalam prestasi setiap individu.²⁴

²²Zamroni, *Tajdid Pendidikan...*, hlm. 154.

²³Sodik A. Kuntoro, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius...*, hlm. 22.

²⁴Muchlis R. Luddin, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi* (Jakarta: Karya Mandiri Pers, 2008), hlm. 48.

Prinsip dasar semacam ini memberi pemahaman bahwa dasar pembelajaran peserta didik atau individu tidak lagi dapat dilaksanakan dengan pola yang seragam. Apalagi jika dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan asumsi pukol rata. Karena pada kenyataannya setiap peserta didik tidak ada yang sama.

Selanjutnya, pendidikan humanis juga dapat dimaknai pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Hal di atas senada dengan pendapat Zamrani yang menyatakan, bahwa pendidikan humanis merupakan proses pembangunan karakter kemanusiaan dalam diri manusia, yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan makhluk multidimensi. Lebih jauh Zamrani mengatakan, bahwa kesempurnaan manusia dalam pandangan Islam terlihat dari bagaimana Alquran memandang bahwa: a) manusia adalah makhluk paling mulia karena sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya (al-Isrā': 70), b) makhluk dengan bentuk paling bagus dan seimbang (at-Tīn: 4), c) Makhluk dengan tiga dimensi: jasmani, akal, dan rohani (as-Sajadah: 7-9), d) makhluk yang berpikir agar manusia mampu menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan (ar-Rahmān: 1-13, dan al-Qalam: 1-4), dan e) makhluk unik dan dinamis, memiliki kebebasan dan kemerdekaan (surah al-Qiyāmah: 13-15) di samping itu manusia memiliki keharusan untuk hidup bermasyarakat.²⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran agama Islam, harkat dan martabat manusia sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip di atas menjadi penting untuk diperhatikan agar dalam

²⁵Zamroni, *Tajdid Pendidikan dalam Era Globalisasi: Memanusiakan Manusia untuk Pencerahan Peradaban* dalam Mifedwill Jandra dan M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban* (Yogyakarta: UAD Press, 2005), hlm. 151.

melaksanakan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kodrat kemanusiannya. Pendidikan menjadi lebih berdaya guna, tidak saja bagi peserta didik tapi juga untuk kehidupan manusia secara umum dan luas.

Dasar, Tujuan, dan Model Pendidikan Humanis

1. Dasar Pendidikan Humanis

Humanisme adalah cara fikir yang memusatkan manusia sebagai satu-satunya konsep dan tujuan. Konsep ini menolak mengakui bahwa ada sebuah kekuatan supernatural yang mempengaruhi manusia, dengan kata lain humanisme mengajak untuk berpaling dari kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan.²⁶ Paham inilah yang disebut oleh Adian Husaini sebagai paham *humanisme sekuler* yang menempatkan manusia sebagai Tuhan. Manusialah yang menentukan segala hal, dengan kebebasan individunya asal tidak merugikan orang lain.²⁷ Paham semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allāh swt.

Penerapan humanisme tanpa didasari oleh ajaran agama sebagaimana di atas, hanya akan menimbulkan pola pikir, sikap dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Islam sebagai ajaran *rahmatan li al'ālamīn* sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.²⁸ Islam memuliakan manusia, dimana manusia menjadi subyek sekaligus obyek humanisasi kehidupan karena Allāh telah menitahkannya, seperti yang disebutkan dalam Alquran surah al-Isra' [17] ayat 70 yang berbunyi:

²⁶Dede Sulaiman, *Devinisi Kabur Humanisme di Indonesia* (kompasiana.com, diakses pada hari senin, 02 Juli 2017, jam 02.30 WIB).

²⁷Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 24.

²⁸Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), hlm. 60.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya, Kami telah muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.²⁹

Sehingga Allāh swt menciptakan manusia dengan kualitas terbaik, sebagaimana firman-Nya dalam surah at-Tin [95]: 4 berikut ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.³⁰

Berdasarkan ayat-ayat di atas, setiap manusia adalah mulia dan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan mulia yang sama. Ketika Nabi Muhammad saw mengabaikan seorang rakyat jelata yang buta di Makkah karena beliau sibuk melayani kepentingan orang-orang terkemuka, Allāh swt menegur dan mengingatkan agar tidak memberikan perhatian kepada orang-orang dengan golongan yang lebih tinggi melebihi dari apa yang dilakukannya terhadap orang dengan golongan yang lebih rendah.³¹

2. Tujuan Pendidikan Humanis

Tujuan dari pendidikan humanis adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia

²⁹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hlm. 516.

³⁰Kementerian Agama RI, *Alquran...*, hlm. 597.

³¹Baca surah Abasa [80] ayat 1-10.

yang mulia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.³²

Kemudian yang perlu menjadi catatan, bahwa masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Dan semuanya itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara paling tepat untuk mewujudkan pendidikan yang humanis.

Menurut Combs, sebagaimana dikutip Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa tujuan pendidikan humanis adalah sebagai berikut:

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan peserta didik serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi peserta didik.
- b. Memudahkan aktualisasi diri peserta didik dan perasaan diri mampu.
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai dan persepsi dalam proses pendidikan.
- e. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan serta bebas dari ancaman.
- f. Mengembangkan sikap ketulusan, respek dan menghargai orang lain, serta terampil dalam menyelesaikan konflik.³³

3. Model Pembelajaran Humanis

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Dalam perkembangannya terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada juga model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Terdapat beberapa ciri model pembelajaran yang baik antara lain: Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan

³²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133.

³³Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 181-182.

pembentukan sikap (karakter). Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik. Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.³⁴ Berikut ini adalah gambaran model pembelajaran yang humanis:

a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.³⁵ Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mungatamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konsep pembelajaran humanis, Slavin sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrohman menyatakan, bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik.³⁶

Untuk itulah, pendidik harus memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didik untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

³⁴Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 53.

³⁵Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 54.

³⁶Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. Ke-1, 2015), hlm. 44.

Pola pikir pembelajaran kooperatif dikembangkan atas dasar, bahwa manusia memiliki perbedaan, dengan perbedaan itu manusia akan asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan), sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Peserta didik tidak hanya terpaku kepada pendidik (guru), tetapi juga dengan sesama peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang menimbulkan pemusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.³⁷

b. Model Pembelajaran *Open Schools*

Dalam *open schools*, proses pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peran Guru dan Murid. Dalam *open schools*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk aktif membimbing diri mereka sendiri dalam belajar, dan peserta didik juga aktif memilih materi, metode-metode, dan langkah-langkah dalam belajar.
- 2) Evaluasi diagnostik. Evaluasi peserta didik tidak hanya didasarkan pada tes yang dikerjakan, tapi juga pada pengamatan terhadap hasil karya dan performa dalam belajar. Tujuan tes untuk memberikan *feedback* bukan untuk menetapkan ranking peserta didik.
- 3) Materi. Pemberian materi yang berbeda-beda digunakan untuk memberikan stimulus bagi peserta didik agar dapat bereksplorasi dalam belajar.
- 4) Pengajaran individual. Dalam *open schools* sistem pengajaran didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik.
- 5) Kelompok dengan berbagai tingkat usia. Pembuatan kelompok tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan aktifitas yang akan dilakukan.
- 6) Ruang terbuka. Dalam *open schools*, ruang belajar tidaklah ruang yang selalu dibatasi oleh tembok dan berbagai perabotan, tetapi juga ruangan terbuka di luar kelas.

³⁷Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 44.

- 7) Team teaching. Sistem pengajaran dapat direncanakan oleh dua atau lebih guru sebagai tim pengajar, sehingga guru dapat merencanakan pengajaran bersama, berbagai sumber belajar dan menggabungkan peserta didik.³⁸

c. Inteligensi Ganda (*Multiple Intelligence*)

Teori inteligensi ganda ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Penemuan Gardner tentang inteligensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Bagi Gardner suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.³⁹

d. Model pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif (*active learning*) dikenalkan pertama kali oleh Mel Silberman. Nilai karakter inti dari strategi ini adalah “aktif” atau dalam bahasa psikologi humanistik disebut aktualisasi diri. Dalam bahasa pendidikan karakter, aktif merupakan cerminan kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, dan hasrat ingin tahu.⁴⁰

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan bentuk kritik secara radikal terhadap pembelajaran “gaya bank”. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pendidikan gaya bank adalah pendidikan yang memiliki corak guru subyek, peserta didik obyek; guru mengajar, peserta didik diajar; guru aktif, peserta didik pasif; guru maha tahu, peserta didik belum tahu. Inilah “pendidikan

³⁸Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 199-200.

³⁹Burhanuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, hlm. 200-202.

⁴⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33.

gaya bank”, dimana guru memperlakukan murid seperti tong sampah yang harus siap diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sayangnya, anggapan guru yang merasa telah menerangkan ilmu kepada peserta didiknya tersebut kurang tepat. Pasalnya, ilmu yang dituangkan dengan metode ceramah “dimuntahkan” kembali oleh peserta didik tanpa sengaja, karena otaknya tidak mampu merekam seluruh isi ceramah gurunya. Pola pendidikan yang demikian ini telah merampas hak peserta didik (dehumanisasi) sehingga peserta didik kehilangan kesempatan beraktualisasi diri.

Nilai-Nilai Humanisme dalam Islam

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴¹ Menurut pandangan Brubacher yang dikutip oleh Abdul Khobir, bahwa nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh panca indera sedangkan yang dapat ditangkap hanya tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai bukan merupakan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit, sehingga nilai tidak mungkin diuji dan ukurannya pada diri yang menilai.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga prinsip; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam.

⁴¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Al-Fabeta, 2011), hlm. 10.

⁴²Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Press, 2007), hlm.35-36.

Selanjutnya, Iqbal menjelaskan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.⁴³

Berangkat dari pernyataan Iqbal di atas dapat dipahami bahwa, konsep tauhid itu berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Dan selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam. Berikut ini adalah hadis yang menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِئَةِ أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ بَلَدٌ حَرَامٌ
أَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ
وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا⁴⁴

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Muhammad bin Zaid dari ayahnya dari Ibnu Umar radiallāhu 'anhumā dia berkata; Nabi SAW bersabda ketika di Mina: "Apakah kalian tahu hari apakah ini?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya hari ini adalah hari haram (yang dimuliakan), apakah kalian tahu negeri apakah ini?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau menjawab: "Ini adalah negeri haram, apakah kalian tahu bulan apakah sekarang?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

⁴³Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hlm. 154.

⁴⁴Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Shahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, cet. Ke-1, 1992, jilid 7), hlm. 110.

Beliau bersabda: "Ini adalah bulan haram." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Allāh telah mengharamkan atas kalian darah kalian, harta benda kalian dan kehormatan kalian sebagaimana kehormatan pada hari kalian ini, bulan ini dan di negeri kalian ini."

Hadis yang disampaikan oleh Rasūlullāh Muhammad SAW pada haji wada' tersebut merupakan justifikasi secara konkrit bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap nyawa, harta, bahkan kehormatan manusia sekalipun, sehingga Allāh mengharamkan penumpahan darah, perampasan harta dengan cara yang tidak benar dan pelanggaran kehormatan bagi umat manusia.⁴⁵

Nilai-nilai humanis tersebut dapat teraplikasikan dalam bentuk sikap nyata antara lain: *Pertama*, menghormati seorang manusia seutuhnya, bukan karena dia itu bijaksana atau tolol, baik atau jelek, tanpa memandang agama atau suku, dan apakah dia laki-laki atau perempuan. Dengan kata lain, manusia tidak diarahkan untuk menghargai seseorang atas dasar identitas, kepercayaan dan idealisme. Hal ini berarti, suatu penghargaan dan penghormatan tidak tergantung pada kualitas atau kemampuan seseorang, namun hanya didasarkan atas kenyataan bahwa orang tersebut adalah seorang manusia.

Kedua, tidak bertindak aniaya. Artinya jangan pernah menyakiti orang lain kecuali mendapatkan izin untuk melakukannya baik secara fisik, yaitu dengan melukainya, maupun secara psikologis, yaitu dengan mempermalukan atau memandang rendah kepadanya. *Ketiga*, humanis berarti bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain apapun statusnya. Artinya, manusia dituntut untuk bersikap peduli dan peka terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial ataupun sekat-sekat sosial lainnya. *Keempat*, humanis menolak terhadap ketidakadilan, karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan sepanjang zaman.⁴⁶

Nilai-nilai di atas menjadi prioritas setiap manusia untuk dijunjung

⁴⁵Nasaruddin Umar, *Deredikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. v.

⁴⁶Franzs Magnis Suseno, *Humanisme Religius...*, hlm. 211-212.

tinggi dalam semua lini kehidupannya, supaya umat manusia dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Memiliki karakter mulia yang tercermin dalam tingkah laku kesehariannya sebagai pilar membangun peradaban manusia luhur.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dengan memanfaatkan perpustakaan, berarti peneliti mengadakan studi secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, dan kemudian menelaahnya.⁴⁷

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan tematik (*hadīts maudhū'i*) yaitu pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.⁴⁸ Pendekatan ini dilakukan untuk memahami apa yang terkandung dalam hadis berdasarkan tema penelitian yaitu pendidikan humanis.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menelusuri hadis-hadis tentang pendidikan humanis dalam kitab *shahīh al-Bukhārī* dengan menggunakan fasilitas pencarian yang ada dalam *Software Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software tahun 2009*. Penelusuran tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *takhrij al-Hadīts bi al-Lafdzī*. Yaitu pencarian hadis berdasarkan kata-kata pada *matn* hadis.⁴⁹
2. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna.

⁴⁷Masri Singarimbun, dan Sofyan Efendi, (eds.), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, Cet. 2, 1995), hlm. 70.

⁴⁸Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 141.

⁴⁹Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis, Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008., hlm.23-43.

3. Menelusuri *asbābu al-wurūd* (sebab-sebab datangnya) hadis. Ini penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran konteks sosio historisnya.
4. Mengemukakan pemahaman hadis dari beberapa kitab *syarah* hadis dan pendapat para ahli pendidikan.
5. Melengkapi pembahasan dengan data-data yang relevan.
6. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep (*grand concept*) sebagai bentuk laporan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* mencakup nilai persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Terwujud dalam sikap tidak saling mendzalimi, suka menolong, menyayangi, dan mengasihi sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter (berakhlak mulia), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, persamaan, kebebasan, cinta, dan kasih sayang kepada sesama.

Relevansi pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* terhadap pengembangan pendidikan karakter yakni adanya semangat yang sama antara tujuan pendidikan humanis dengan pendidikan karakter. Pembentukan karakter diberikan melalui semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penerapan metode tanya jawab, diskusi, dan pemberian apresiasi (*reward*) yang lazim digunakan dalam pendidikan humanis penting diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan adanya pendekatan personal tersebut berarti ada komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan yang dilaksanakan dengan kasih sayang, ketulusan, dan inovatif akan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter penyayang, kreatif, bersahabat, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya strategi dan metode pendidikan yang humanis dalam perspektif hadis dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter.

Penutup

Konsep pendidikan humanis perspektif hadis dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* memandang pendidikan adalah sebagai upaya mengangkat

derajat manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, sadar akan eksistensinya bahwa manusia adalah *'abd* dan *khalīfah* Allāh swt yang berstatus sama di hadapan-Nya, kecuali kualitas ketaqwaannya. Memiliki tujuan mengembangkan fitrah manusia secara utuh, menjadi hamba Allāh yang *shālih* secara individual dan sosial, menjadi manusia profesional sesuai dengan minat dan bakatnya, ber*akhlāq al-karīmah*, berorientasi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidik humanis adalah pendidik yang memberikan pengajaran tidak setiap waktu agar peserta didik tidak merasa bosan.

Pengajaran disesuaikan dengan tingkat psikologi peserta didik. Pendidikan dilaksanakan dengan mengedepankan sifat kasih sayang, penuh perhatian dan tidak diliputi amarah, serta mengedepankan prinsip selalu memberi kemudahan kepada peserta didik. Peserta didik yang humanis hendaknya memiliki semangat belajar, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya, perhatian kepada sesama peserta didik, mencatat, dan tidak malu dalam menuntut ilmu. Kurikulum pendidikan humanis meliputi materi pendidikan emosi (menanamkan sifat peka dan peduli, lemah lembut dan mampu mengendalikan amarah, serta pendidikan kasih sayang) dan materi pendidikan sosial (menanamkan kepedulian sosial, menjalin persaudaraan dan menjahui permusuhan, meringankan beban saudara dan menutupi aibnya, serta menjaga kerukunan dan perdamaian). Metode pendidikan humanis diantaranya metode eksperimen, tanya jawab, pemberian pujian dan kontrak belajar.

Daftar Pustaka

- Abdus Salam. *Manajemen Insani dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2010.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Adian Husaini. *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dede Sulaiman. *Devinisi Kabur Humanisme di Indonesia* (kompasiana.com, diakses pada Senin, 02 Juli 2017, pukul 02.30 WIB).
- A. Malik Fajar. "Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi, Aspek Kemanusiaan sebagai Basis Pembaharuan Paradigma Pendidikan Nasional", dalam *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Eko Susilo. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar, Cet. Ke-3, 2001.
- Jahar Laris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Pusat Pembukuan Dekdikbud dengan Rineka Cipta, 2000.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- M. Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Muchlis R. Luddin. *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, Jakarta: Karya Mandiri Pers, 2008
- Muhammad Alwi. *Belajar Menjadi Bahagia dan Sukses Sejati, Bimbingan Praktis Penerapan Multiple Intelligence di Keluarga, Lembaga Pendidikan, dan Bisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011.

- Muhammad Youseef Moussa. *Islam and Humanity's Need of It*, Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. Cet. ke-4, 2008.
- Sulaeman Ibrahim. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Zamroni. *Tajdid Pendidikan dalam Era Globalisasi: Memanusiakan Manusia untuk Pencerahan Peradaban* dalam Mifedwill Jandra dan M. Safar Nasir, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*. Yogyakarta: UAD Press. 2005.